

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa prasekolah disebut juga masa *golden age* atau masa emas dengan rentang usia (5-6 tahun) (Kementerian Republik Indonesia, 2021). (Wong, et al dalam (Septiani et al., 2016)) menyatakan bahwa rentang usia anak prasekolah yaitu (3-5 tahun) dimana pada masa *golden age* tersebut merupakan masa terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa prasekolah inilah waktu yang tepat untuk membangun kecerdasan anak, akan tetapi pada masa prasekolah ini juga merupakan masa yang sangat rentan bagi anak. Dimana, anak akan mendapatkan rangsangan untuk proses tumbuh kembang nya. Apabila anak mendapatkan stimulus baik maka anak akan mendapatkan stimulus dengan proses tumbuh kembang yang maksimal, sedangkan anak yang mendapatkan stimulus yang buruk maka akan berpengaruh mendapatkan stimulus dengan proses tumbuh kembang yang kurang maksimal (Septiani et al., 2016). Untuk mendapatkan stimulus pertumbuhan dan perkembangan yang baik maka sangat diperlukan bimbingan. Masa emas ini waktu yang sangat tepat untuk membimbing anak dalam perkembangan aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa ini anak akan mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar, dan mencari tahu karena pada masa tersebut proses terjadinya perkembangan otak yang sangat cepat atau sering juga dikenal dengan sebutan *brain growth spurt* (periode pacu tumbuh otak) (Zulfajri et al., 2021). Anak pada usia prasekolah yang sering di pacu fungsi otaknya dengan memberikan stimulus maka 80% jaringan otaknya akan berkembang. Sedangkan anak usia prasekolah yang kurang diberikan stimulus maka jaringan otaknya mengecil tidak akan berkembang dengan baik dan dapat berakibat pada menurunnya fungsi otak yang menjadikan perkembangan yang terjadi pada anak akan mengalami keterlambatan (Dewi & Nurrahima, 2019).

Perkembangan merupakan proses terjadinya pergerakan yang dinamis dari siklus pembuahan menjadi siklus berkelanjutan pada kehidupan manusia. Proses

dari sebelum kelahiran, bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa akhir sampai masa lanjut usia merupakan tahapan dari proses perkembangan. Dengan demikian perkembangan pada hakikatnya akan terus terjadi dari setiap masa kehidupan seseorang (Izzaty, 2017). Perkembangan setiap anak diperlukan bantuan berupa ajaran dan arahan guna menguasai keterampilannya secara mandiri. Memberikan stimulus dengan cara memaksa akan menjadikan anak usia prasekolah mengalami tekanan dan kebingungan dalam proses tumbuh kembangnya (Suryana, 2016). Setiap anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak diantaranya, faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan tersebut diturunkan dari kedua orangtuanya yang dimulai dari masa pembuahan sel telur dan sel jantan yang akan menjadikan sebuah gen warna rambut, kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual, serta emosi. Sedangkan faktor lingkungan yaitu mencakup lingkungan fisik dan psikososial. Lingkungan fisik seperti faktor kesehatan anak akan bergantung pada pemberian gizi, anak yang mendapatkan gizi yang baik dan seimbangan cenderung akan merangsang perkembangan otak pada anak. Faktor lingkungan yang mencakup keadaan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi proses kehidupan anak, contohnya seperti orangtua yang sering berkelahi di depan anak akan membuat anak menjadi tertekan dan cenderung akan meniru tindakan yang dilakukan orangtuanya. Dan faktor psikososial yaitu stimulus, anak yang mendapatkan banyak stimulus membuat pola pikir anak berkembang, motivasi dalam mempelajari sesuatu dapat diberikan sejak usia dini. Motivasi merupakan dorongan yang diberikan kepada anak yang bersifat membangun daya pikir pada anak. Pola asuh dan kasih sayang dapat memberikan dampak yang berbeda-beda dari setiap pola asuh yang didapatkan. Bermain peran, bermain sesuai jenis kelamin, membantu pekerjaan sederhana yaitu merupakan contoh dari stimulus motorik halus dalam perkembangan psikososial anak (Izzaty, 2017). Perkembangan yang terjadi pada anak usia prasekolah yaitu perkembangan motorik (kasar dan halus), personal sosial dan perkembangan bahasa (Septiani et al., 2016).

Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak usia prasekolah merupakan perkembangan yang terjadi secara kognitif dimana anak yang mempunyai

kemampuan neorologik dan kognitif yang akan mempengaruhi proses perkembangan bahasanya. Anak yang mempunyai fungsi kognitif dengan baik maka perkembangan bahasa akan berkembang secara maksimal (Khoiriah et al., 2019). (Julianti et al., 2018) mengatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang dapat memberikan respon melalui suara, arahan, perintah, dan dapat berbicara secara spontan. Menurut (Mary Renck Jalongo dalam (Usman, 2019)) menyebutkan bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi yaitu, bahasa merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan kita untuk mengirim dan menerima pesan yang berupa pikiran, ide, emosi dan nilai. Bahasa bersifat abstrak yang terdiri dari tanda atau simbol yang dapat mewakili dari satu hal ke hal yang lain seperti bahasa isyarat. Bahasa diatur oleh perintah yang menentukan urutan kata, arti dan pembentukan kata yang berbeda-beda. Bahasa bersifat sosial yang tujuannya untuk memfasilitasi anak untuk berkomunikasi, bahkan sebelum bayi dapat berbicara mereka dapat memberikan isyarat, suara, dan tangisan untuk berkomunikasi.

Pada anak usia prasekolah perlu diperhatikan perkembangannya, karena jika perkembangan bahasa anak tidak baik maka hal tersebut akan berpengaruh dalam kemampuan berbahasa dikemudian hari. Sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya sosialnya secara maksimal (Julianti et al., 2018). Sangat banyak ditemui gangguan kemampuan berbahasa pada anak usia prasekolah, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mulqiah et al., 2017) didapatkan 22,7% anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Pada kenyataannya pada usia anak prasekolah inilah rata-rata anak banyak yang belum bisa menguasai kosa kata dan ikut dalam komunikasi yang digunakan sehari-hari di lingkungannya. Selain itu juga didapatkan anak yang malas untuk berbicara dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut tentunya membuat perkembangan bahasa anak menjadi terhambat (Julianti et al., 2018).

Ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan bicara diantaranya; anak belum bisa mengeluarkan suara yang jelas, artikulasi belum jelas, bicara belum lancar, kesulitan untuk mengeluarkan kata-kata (Wilujeng, 2018). Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara yaitu; anak mendapatkan pengetahuan yang masih kurang, anak mengalami kebingungan

dalam berbahasa, biasanya diakibatkan karena anak menerima lebih dari dua bahasa, anak memiliki gaya bicara yang tidak jelas, orangtua atau lingkungan sekitar sibuk, kurang memperhatikan dan jarang berkomunikasi dengan anak, dan anak mengalami gangguan fisik. Contohnya seperti gangguan pendengaran, lidah dan hidung mengalami gangguan, atau anak mengalami gangguan kesehatan lainnya (A. O. Siregar & Hazizah, 2019).

Menurut (Nelson dalam (Nahri, 2019)) menyebutkan bahwa prevalensi keterlambatan berbicara pada anak pra sekolah di Indonesia sebanyak 5-10%. Didapatkan beberapa laporan yang menyebutkan bahwa didapatkan angka kasus kejadian anak prasekolah yang mengalami gangguan berbicara sebanyak 2,3 sampai 24,6% dan kabarnya bahwa kejadian gangguan berbicara yang terjadi pada anak prasekolah di Indonesia semakin hari semakin meningkat (Prastiwi, 2019).

Perkembangan anak sangat membutuhkan stimulus yang tepat dan teratur. Anak yang memiliki gangguan perkembangan bahasa atau mengalami permasalahan keterlambatan berbicara perlu ditangani dan dilatih perkembangannya segera agar anak dapat memiliki keterampilan berbahasa yang maksimal sesuai dengan usianya. Ada beberapa strategi pembelajaran anak prasekolah dengan menerapkan metode yang tepat untuk menstimulus perkembangan bahasa anak yaitu; strategi pembelajaran *students centered* atau sebuah strategi pendekatan yang di fokuskan kepada anak untuk mendampingi setiap proses pembelajaran, strategi pembelajaran dengan bermain sesuai usia dan permainan yang disukai anak, strategi pembelajaran melalui metode bernyanyi yang dapat menstimulus anak untuk melakukan pergerakan mulut, strategi latihan komunikasi dua arah dan strategi bercerita (Katoningsih, 2021).

Banyak cara atau metode untuk mengembangkan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah. Salah satunya adalah menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode yang disampaikan kepada anak dengan menceritakan suatu peristiwa yang nantinya anak akan mendapatkan pengalaman belajar bercerita secara lisan. Dengan metode bercerita akan merangsang anak untuk mengembangkan dan melatih bahasa anak. Tentunya, saat anak mendapatkan menerima cerita, cerita tersebut harus disampaikan dengan bahasa dan artikulasi yang jelas, suara yang jelas, gerakan bibir, wajah dan tubuh yang sesuai dan

menggunakan bahasa yang sederhana atau mudah dimengerti oleh anak. Isi cerita yang disampaikan harus menarik dan cerita yang disampaikan dapat memberikan pesan, nasehat, dan informasi yang dapat diingat oleh anak (Hajrah, 2018). Dengan menyampaikan cerita anak akan lebih tertarik apabila cerita tersebut disampaikan menggunakan media pembelajaran, contoh salah satunya yaitu bercerita menggunakan media *hand puppet* atau boneka tangan.

Media yang digunakan untuk melatih perkembangan keterampilan berbahasa pada anak prasekolah dapat memiliki kelebihan dan keunggulan. Boneka tangan merupakan media yang banyak digemari oleh anak usia prasekolah, boneka tangan mempunyai daya tarik untuk anak sehingga anak dapat memperhatikan cerita yang disampaikan. Karakter yang dimiliki oleh boneka tangan dapat membuat anak dengan mudah untuk membangun imajinasi dan fantasi. Contohnya pada boneka tangan hewan yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Dengan begitu anak akan lebih semangat berlatih dan mempelajari kosa kata yang tepat untuk menyampaikan ide yang ada pada pikiran anak (Purnamansyah & Putra, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Wulandari et al., 2018) mendapatkan hasil bahwa terapi bercerita memberikan efek yang baik untuk memberikan rangsangan perkembangan bahasa anak. Strategi terapi bermain menggunakan media boneka tangan terbukti efektif sebagai media yang digunakan untuk melatih keterampilan anak dalam perkembangan berbahasanya. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Iswati & Rizkiana, 2019) membuktikan bahwa terapi bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia prasekolah, dibuktikan dengan responden dalam penelitian tersebut yang sebelum diberikan intervensi pendiem menjadi aktif untuk berusaha mempertanyakan dan dapat meningkatkan imajinasi anak. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh (Purnamansyah & Putra, 2021) mendapatkan perbandingan hasil dari *pre-test* dan *post test*. Dimana hasil *post test* mendapatkan peningkatan kemampuan dalam berbicara dan tingkat pencapaian telah mencapai nilai keberhasilan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam perkembangan bahasa anak usia prasekolah ini maka diperlukan intervensi atau tindakan keperawatan yang maksimal. Rumah sakit Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto Jakarta Timur

merupakan salah satu rumah sakit yang mempunyai fasilitas perawatan kesehatan anak yang cukup baik. Akan tetapi untuk saat ini Rumah sakit tersebut belum menyediakan fasilitas pelayanan poli tumbuh kembang. Maka daripada itu perlu diperhatikan strategi pengaturan tempat untuk pemberian terapi atau intervensi kepada anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan berbicara. Untuk itu peneliti merencanakan dan melakukan kontrak kepada orangtua pasien anak usia prasekolah tersebut untuk diberikan terapi dengan cara berkunjung ke rumah atau dilakukan *home visit*.

Melihat kondisi pasien anak usia pra sekolah tersebut maka peneliti tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan atau mengimplementasikan intervensi terapi inovasi *storytelling* pada masalah keterlambatan berbicara menggunakan boneka tangan atau *hand puppet* secara *home visit*.

I.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak usia pra sekolah yaitu dengan rata-rata rentang usia 5 sampai 6 tahun. Pada usia pra sekolah tersebut merupakan masa emas untuk diberikan latihan perkembangan yang maksimal sesuai umurnya. Apabila anak pada usia prasekolah tersebut tidak diberikan stimulus yang baik maka perkembangannya tidak akan maksimal atau mengalami gangguan keterlambatan. Keterlambatan yang terjadi pada perkembangan bahasa dapat beresiko besar pada kehidupan anak dikemudian hari. Maka diperlukan intervensi untuk melatih keterampilan berbahasa anak. Metode bercerita menggunakan boneka tangan merupakan salah satu strategi untuk menstimulus keterampilan anak dalam berbahasa. Berdasarkan kasus yang ditemui oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengimplementasikan intervensi kepada pasien anak usia pra sekolah yang mengalami keterlambatan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan yang dilakukan secara *home visit*.

Dengan uraian diatas, maka peneliti merujuk pada pertanyaan penelitian, yaitu; adakah pengaruh terapi bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia pra sekolah yang mengalami masalah perkembangan bahasa yaitu keterlambatan berbicara?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari karya ilmiah ini untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah yang mengalami masalah keterlambatan berbicara (*speech delay*) dan mengimplementasikan terapi bercerita (*storytelling*) menggunakan boneka tangan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien kelolaan dengan masalah keterlambatan bicara (*speech delay*)
- b. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien resume dengan masalah keterlambatan bicara (*speech delay*)
- c. Menganalisis asuhan keperawatan dan penerapan EBN (*Evidence Based Nursing*) pada pasien kelolaan
- d. Membuat produk luaran berupa Buku

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat untuk orangtua

Diharapkan dengan adanya penelitian tersebut, orangtua dapat lebih memperhatikan dan ikut serta untuk perkembangan anaknya. Diharapkan orangtua dapat melatih dan memberikan motivasi kepada anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan khususnya aspek perkembangan berbahasa.

- b. Manfaat untuk pelayanan

Diharapkan dengan adanya penelitian tersebut, Rumah sakit Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto Jakarta Timur membuka pelayanan poli tumbuh kembang guna mengatasi permasalahan perkembangan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada usia dini.

- c. Manfaat untuk institusi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Profesi Ners dapat berkontribusi dalam bahan ajar dan pertimbangan

merancang kurikulum bidang keperawatam anak mengenai terapi inovasi *storytelling* dan masalah gangguan keterlambatan bicara pada anak prasekolah